

Bab I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Woodcamp merupakan sanggar anak mandiri yang didirikan pada tanggal 15 Juni 2002, dengan motto “*Today Woodcamp Tomorrow Leader*”. Woodcamp menyelenggarakan kegiatan *outdoor* yang diberikan kepada anak-anak sampai remaja awal dengan kategori usia dari 4 tahun sampai 15 tahun. Visi yang dimiliki Woodcamp sebagai dasar kegiatan-kegiatannya adalah untuk mengoptimalkan terbentuknya pribadi anak secara utuh dan konstruktif sehingga anak secara fundamental mampu menjalani dan berani menghadapi kehidupannya dengan penuh kesadaran, antusias, mandiri dan bertanggung jawab di tengah-tengah interaksinya dengan lingkungan kehidupannya. Selain itu, terdapat juga misi yang dipegang oleh Woodcamp dalam penyelenggaraan kegiatannya, yaitu usaha untuk menciptakan lingkungan yang kondusif melalui kegiatan menarik yang dapat menstimulan kompetensi anak sehingga mampu mendidik dirinya sendiri setiap saat menuju pembentukan pribadinya secara optimal melalui pendidikan.

Berhubungan dengan misi diatas, Woodcamp menekankan lima bidang pengembangan kompetensi dalam diri remaja awal, yaitu karakter, perilaku, kecerdasan, fisik dan keterampilan, dimana salah satu aspek kepribadian yang diharapkan dapat berkembang adalah *emotional competence*, dalam

penyelenggaraan kegiatan-kegiatannya sebagai stimulan untuk membentuk pribadi remaja awal awalsecara optimal. Para anak diharapkan dapat mengembangkan aspek kepribadian, salah satunya adalah *emotional competence*, dalam dirinya agar menunjang kehidupan anak yang lebih positif, seperti mengetahui mana yang benar dan salah serta menghindari lingkungan yang dapat memberikan dampak buruk bagi dirinya (Lau. Patrick S. Y. dan Wu. Florence. K. Y., Juni 2012, “*Emotional competence* sebagai pendukung perkembangan remaja yang positif”).

Pengembangan diri dilakukan melalui pengikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan dengan tema bulanan yang bervariasi dimana sudah ditentukan sebelumnya. Walaupun memiliki tema yang berbeda-beda setiap bulannya, Woodcamp tetap menuju pada satu visi, yaitu mengoptimalkan pembentukan kepribadian. Peneliti akan memusatkan penelitian ini pada kelompok para remaja awal karena masa remaja awal telah lama dideskripsikan sebagai waktu dimana mulainya terjadi gejolak emosi. Maka dari itu, para remaja awal membutuhkan stimulan yang signifikan dalam rangka mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mendiskriminasikan emosi-emosi yang ada dalam diri mereka dengan tujuan memenuhi kebutuhan bersosialisasi mereka di masa depan (Lau. Patrick S. Y. dan Wu. Florence. K. Y., Juni 2012, “*Emotional competence* sebagai pendukung perkembangan remaja yang positif”).

Dalam Woodcamp, para remaja awal pada umumnya termasuk dalam kelompok usia yang dikategorikan sebagai "Cadet", yaitu usia 11 sampai 15

tahun. Dalam kategori “Cadet” ini, terdapat tiga tingkatan yang perlu dipenuhi oleh setiap remaja awal (*tenderfoot*, 1st, dan 2nd). *Tenderfoot* merupakan tingkatan yang paling rendah dan 2nd merupakan tingkatan yang paling tinggi. Setiap tingkatan berlangsung selama minimal satu tahun dan kemudian dilakukan tes pelantikan. Setiap remaja awal diharapkan dapat lulus pada tes pelantikan dan naik pada tingkat yang lebih tinggi tiap tahunnya. Tiap tingkatan berisikan tugas-tugas tertentu yang harus dilakukan oleh para tiap remaja awal. Semakin tinggi tingkatan, akan semakin sulit tugas yang perlu dilakukan oleh remaja awal. Kenaikan tingkat akan ditentukan berdasarkan pemenuhan dua puluh satu tugas dalam perangkat evaluasi yang ditentukan oleh beberapa pelatih secara objektif. Setiap remaja awal diwajibkan menyelesaikan setiap tugas selama lima kali secara konsisten dalam waktu minimal satu tahun. Setelah berada pada tingkatan yang paling tinggi, remaja awal dapat memutuskan untuk melanjutkan kegiatan seperti biasa atau berhenti mengikuti kegiatan.

Woodcamp menyelenggarakan kegiatan rutin bagi para remaja awal minimal sekali dalam seminggu dan berlangsung selama dua jam. Urutan kegiatan yang dilakukan tiap minggu diawali dengan upacara dan inspeksi dimana kelengkapan seragam dan barang bawaan akan diperiksa sebagai bentuk pembelajaran akan kedisiplinan. Kedua kegiatan awal ini dilakukan bersama-sama dengan penggabungan semua kelompok usia. Kemudian, akan dilakukan *circle time* dan mulai dibagi pada kelompok usia sesuai kategori masing-masing dimana kegiatan dilakukan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi dengan teman-

teman seumurnya, seperti kegiatan berkumpul bersama dan bercerita tentang pengalaman mereka, bernyanyi bersama dan melakukan permainan kecil.

Selanjutnya kegiatan yang dilakukan adalah *activity* 1 dimana kegiatan ini akan mengikuti tema bulanan yang telah direncanakan sebelumnya. Contohnya, tema bulanannya adalah *community*. Kemudian tiap minggunya akan dilakukan kegiatan, seperti mencocokkan gambar-gambar baju daerah nasional dan juga internasional dalam kelompok; serta membuat pohon keluarga berdasarkan keluarga masing-masing. Kegiatan di *activity* 1 ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan *problem handling* serta pengendalian emosi dalam berinteraksi sosial berupa pemberian materi. Kemudian, dilanjutkan dengan *activity* 2 dimana kegiatan ini membantu para remaja awal untuk mengembangkan kemampuan *problem solving* dan pengendalian emosi dalam mengatasi masalah dengan diberikan persoalan-persoalan yang menantang. *Activity* 2 ini berisikan permainan-permainan fisik dan biasanya di luar dari tema bulanan. Pada *activity* 1 dan 2 akan dipilih satu pemimpin yang akan memimpin kelompok tersebut pada hari itu. Pemimpin bertugas mencari informasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu dari pelatih, lalu memberitahukannya kepada anggota kelompoknya. Semua kegiatan setiap kelompok diakhiri dengan kegiatan penutup. Setelah kegiatan telah usai, setiap remaja awal akan mendapatkan perangkat evaluasi dimana menceritakan semua aktivitas yang dilakukan mereka dan bagaimana mereka merespon pada tiap aktivitas serta kesulitan yang dihadapi apabila dialami oleh remaja awal tersebut.

Evaluasi dilakukan dengan panduan dua puluh satu buah kecakapan yang perlu dipenuhi oleh para remaja awal tiap minggunya agar dapat lulus ke tingkat yang lebih tinggi. Beberapa kecakapan tersebut menunjukkan sikap-sikap yang dapat meningkatkan *emotional competence* pada remaja awal, contohnya mampu memperhatikan dan menyimak pendapat orang lain yang sedang disampaikan serta mempunyai sikap suka menolong diri sendiri daripada ditolong. Sikap-sikap tersebut menunjukkan dua contoh dari tiga *subscale* dalam pengukuran *emotional competence*, yaitu *perceive and understand emotions*, *express and label emotions* serta *manage and regulate emotions* (Takšić. Vladimir, 2009, “Teori ESCQ”).

Berikut ini terdapat beberapa alasan mengapa para orang tua mengikutsertakan anak-anak mereka, yang berada pada masa remaja awal, dalam kegiatan di Woocamp. Berdasarkan survey awal melalui wawancara dengan orang tua, anak perempuannya dengan inisial nama M, yang berusia 13 tahun, diikutkan dalam program pengembangan kepribadian di Woodcamp dikarenakan ingin mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak perempuannya tersebut, seperti mengendalikan emosi dalam dirinya serta kemampuan berempati dengan teman-temannya. Terdapat juga orang tua peserta lainnya yang memiliki anak laki-laki, dengan inisial Y dan berusia 10 tahun, yang sudah mengikuti program pengembangan kepribadian di Woodcamp dari masa Taman Kanak-Kanak. Alasan orang tua Y mengikutkan Y dalam program di Woodcamp karena mereka merasa Y mengalami kesulitan menyadari pentingnya menjaga perasaan teman-temannya dalam menjalin hubungan pertemanan dan juga terlihat kurang dapat bersosialisasi dengan lingkungan pertemanannya.

Selanjutnya, terdapat juga orang tua peserta Woodcamp yang memiliki anak laki-laki dengan insial B, berusia 13 tahun. B sudah mengikuti kegiatan di Woodcamp sejak usia 5 tahun. Orang tua B mengikutkan B dalam kegiatan di Woodcamp dengan alasan untuk memberikan suatu kegiatan *outdoor* yang berguna dalam pengendalian emosi diri B. Orang tua B pun mengharapkan adanya arena bermain bagi B dalam mengembangkan rasa empati dalam berelasi sosial dan saling menghargai. Selain itu, orang tua peserta Woodcamp lainnya yang memiliki dua anak yang sudah mengikuti kegiatan di lembaga sejak Sekolah Dasar. Anak laki-laki pertamanya berusia 14 tahun dan berinisial A. Kemudian, anak perempuan keduanya berusia 12 tahun dan berinisial Z. Alasan orang tua A dan Z mengikutkan mereka dalam kegiatan di Woodcamp adalah agar A dan Z mengembangkan kemampuan mengenal diri secara emosional dan fisik serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, salah satunya melalui komunikasi. Orang tua peserta yang terakhir memiliki anak laki-laki dengan inisial D, yang sudah mengikuti kegiatan di Woodcamp sejak Taman Kanak-kanak. Alasan responden mengikutsertakan anaknya adalah agar anaknya mampu mengendalikan emosinya yang sering meledak-ledak dan mengembangkan kemampuan relasi sosial dengan teman seusianya melalui kegiatan alam yang positif.

Berdasarkan alasan-alasan para orang tua diatas, dapat disimpulkan bahwa mereka menginginkan perkembangan *emotional competence* dalam diri anak-anak mereka. Menurut Saarni, *emotional competence* adalah suatu proses perkembangan emosi para remaja awal terhadap lingkungannya yang dapat

terlihat dari cara remaja awal menampilkan perasaannya ketika berhubungan sosial dan meregulasi dirinya (Saarni. C., 1999, “*A Skill-Based Model of Emotional Competence: A Developmental Perspective*”). Perkembangan *emotional competence* ini penting dalam masa remaja awal agar para remaja awal memiliki kompetensi dalam memahami emosi dirinya sendiri dan juga orang lain yang dapat digunakan untuk mengendalikan dan meregulasi diri sendiri dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Kompetensi ini dapat membantu para remaja awal untuk menghindari dampak-dampak negatif ketika menjalani kehidupan sosialnya, seperti depresi, kecemasan, dan *stress* sehingga menuntun pada perkembangan remaja awal yang positif (Lau. Patrick S. Y. dan Wu. Florence. K. Y., Juni 2012, “*Emotional competence sebagai pendukung perkembangan remaja yang positif*”).

Pemilihan sampel penelitian dilakukan pada remaja awal yang sudah mengikuti kegiatan di Woodcamp paling lama selama lima bulan. Walaupun tidak dilakukan pengukuran awal *emotional competence* pada para remaja awal sebelum mengikuti kegiatan di Woodcamp, lembaga dan peneliti tetap ingin tahu seberapa efektif stimulus yang diterima oleh para remaja awal selama mengikuti kegiatan di Woodcamp. Terlebih lagi, peneliti tetap akan melakukan pengukuran awal *emotional competence* namun pengukuran dilakukan pada kelompok kontrol, yaitu para siswa Sekolah Dasar (SD) di Sekolah X yang tidak pernah mengikuti kegiatan di Woodcamp ataupun kegiatan yang serupa.

Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pemberian stimulus dalam kegiatan di Woodcamp terhadap perkembangan *emotional competence* para remaja awal. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui signifikansi kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Woodcamp terhadap *emotional competence* pada para remaja awal.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang ingin diteliti adalah apakah terdapat pengaruh dari program kegiatan di Woodcamp terhadap perkembangan *emotional competence* pada remaja awal.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai apakah terdapat pengaruh kegiatan di Woodcamp pada remaja awal dan gambaran kemampuan-kemampuan *emotional competence* mereka.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai apakah terdapat pengaruh kegiatan di Woodcamp terhadap perkembangan *emotional competence* para remaja awal.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai kegiatan di *Woodcamp*.
2. Memberikan informasi mengenai *emotional competence* pada remaja awal dalam bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi bagi orang tua yang memiliki remaja awal mengenai perkembangan *emotional competence* dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkannya.
2. Memberikan saran-saran kepada kegiatan-kegiatan di *Woodcamp* dalam rangka memperbaiki kekurangan ataupun mengembangkan program yang sudah ada menjadi lebih baik lagi.
3. Memberikan pengetahuan kepada sekolah dasar X mengenai pentingnya mengoptimalkan *emotional competence* pada masa remaja awal.

1.5 Kerangka Pemikiran

Remaja awal telah lama dideskripsikan sebagai waktu terjadinya gejala emosi (Lau. Patrick S. Y. dan Wu. Florence. K. Y., Juni 2012, “*Emotional competence* sebagai pendukung perkembangan remaja yang positif”). Masa remaja awal merupakan puncak terjadinya naik dan turunnya emosi secara konstan, sering juga disebut sebagai masa “*storm and stress*”. Selain itu, remaja awal berkecenderungan untuk seringkali memiliki perasaan yang tidak menyenangkan tanpa berkemampuan untuk mengekspresikan perasaan tersebut. Dampak negatif yang dapat terjadi apabila kemampuan mengendalikan emosi tersebut tidak diatasi adalah terbentuknya bentuk pengendalian emosi yang dapat merusak diri, seperti kecanduan minuman keras ataupun obat-obatan. Menurut Ciarrochi dan Scott, individu yang tidak memiliki orientasi emosi yang efektif akan berkecenderungan mengalami depresi, kecemasan, *stress*, dan suasana hati yang negatif (Lau. Patrick S. Y. dan Wu. Florence. K. Y., Juni 2012, “*Emotional competence* sebagai pendukung perkembangan remaja yang positif”). Oleh karena itu, diperlukannya pelatihan yang cukup dalam membekali para remaja awal kemampuan-kemampuan untuk mengendalikan emosinya dalam menghadapi kehidupan yang penuh tekanan dan memiliki kehidupan yang positif di masa depan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan kemampuan *emotional competence* pada para remaja awal. Menurut Saarni, *emotional competence* suatu proses perkembangan emosi para remaja awal

terhadap lingkungannya yang dapat terlihat dari cara remaja awal menampilkan perasaannya ketika berhubungan sosial dan meregulasi dirinya (Saarni. C., 1999, “*A Skill-Based Model of Emotional Competence: A Developmental Perspective*”). Catalano et al. mengatakan bahwa peningkatan *emotional competence* sangatlah diperlukan untuk menghindari dampak negatif dan menunjang perkembangan remaja yang lebih positif (Lau. Patrick S. Y. dan Wu. Florence. K. Y., Juni 2012, “*Emotional competence sebagai pendukung perkembangan remaja yang positif*”). Disamping itu, peneliti menemukan suatu program kegiatan di Woodcamp yang dapat memberikan stimulus kepada para remaja awal dalam mengembangkan *emotional competence* mereka. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan dalam hal *emotional competence* pada remaja awal yang mendapatkan stimulus di Woodcamp dengan remaja awal yang tidak mendapatkan stimulus dari kegiatan yang serupa.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *emotional skills and competence questionnaire* atau ESCQ yang mengukur *emotional competence* remaja awal dengan pengukuran *self-report* (Takšić. Vladimir, 2009, “Teori ESCQ”). Pengukuran *emotional competence* yang akan dilakukan menggunakan penilaian dari tiga *subscale*, yaitu *perceive and understand emotions*, *express and label emotions* serta *manage and regulate emotions*. Apabila dilihat dengan menggunakan beberapa bagian dari dua puluh satu format evaluasi dalam kegiatan di Woodcamp, *perceive and understand emotions* dapat dilihat dari perilaku, seperti mampu mempertimbangkan tindakan dari berbagai pihak dan mampu

berpikir, berkata dan berbuat sesuai dengan kepercayaan yang diberikan; mampu memperhatikan dan menyimak pendapat orang lain yang sedang disampaikan; serta mampu mengenal dan mengingat situasi dan kondisi suatu lingkungan melalui pengamatan panca indera.

Kedua, faktor *express and label emotions* dapat dilihat dari perilaku, seperti mampu menjelaskan hubungan antar berbagai informasi yang diperoleh; kemampuan membuat pernyataan baru berdasarkan rangkaian pernyataan yang sudah diketahui; serta mampu membuat gagasan dalam suatu rangkaian kegiatan yang menarik. Faktor yang terakhir adalah *manage and regulate emotions* dimana perilaku remaja awal dapat dilihat dari penilaian evaluasi, seperti mampu menyelesaikan tugas pekerjaan yang diberikan pada saat berkegiatan; mampu bekerja sama dalam membina keutuhan regu; serta mempunyai sikap suka menolong diri sendiri daripada ditolong.

Pengevaluasian diaplikasikan melalui kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan setiap minggunya yang terdiri dari *circle time*, *activity 1*, dan *activity 2*. Para remaja awal diharapkan dapat menunjukkan sikap yang diharapkan untuk memenuhi persyaratan dalam dua puluh satu format evaluasi yang telah dibentuk. Apabila remaja awal dapat memenuhi setiap bagian evaluasi yang ada, maka dapat dikatakan aspek *emotional competence* telah tertanam di dalam dirinya. Contohnya, apabila remaja awal telah memenuhi bagian kemampuan membuat gagasan dalam suatu rangkaian kegiatan yang menarik, ia dapat dikatakan sudah memiliki faktor *emotional competence*, yaitu *express and label emotions*.

Disamping pengevaluasian yang diberikan oleh pembimbing dari Woodcamp, berdasarkan teori alat ukur ESCQ, perkembangan *emotional competence* pun didukung oleh salah satu domain dari *Big Five Personality*, yaitu *extraversion*. Remaja awal yang memiliki *emotional competence* yang baik akan memiliki karakteristik *extraversion*, seperti memiliki antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik serta tertarik dengan banyak hal dan ramah kepada orang lain. Selain itu, jenis kelamin pun dikatakan memiliki pengaruh dalam perkembangan *emotional competence* remaja awal, dimana remaja awal yang berjenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan untuk memiliki *emotional competence* yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja awal yang berjenis kelamin laki-laki.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik sejumlah asumsi sebagai berikut :

1. Remaja awal membutuhkan *emotional competence* dalam menampilkan perasaannya ketika berhubungan sosial dan meregulasi dirinya.
2. Setiap remaja awal memiliki *emotional competence* yang berbeda-beda.
3. *Emotional competence* dapat dikembangkan dengan mengikuti program kegiatan di Woodcamp.

1.7 Hipotesis Penelitian

Program kegiatan di Woodcamp memberikan pengaruh terhadap perkembangan *emotional competence* pada remaja awal.